

THE EFFECTIVENESS OF DEMODICOSIS MANAGEMENT IN PEKING DOGS USING A COMBINATION OF IVERMECTIN AND AMITRAZ**Efektivitas Penanganan Demodekosis pada Anjing Peking dengan Kombinasi Ivermectin dan Amitraz****I Dewa Made Upadana Kumara^{1*}, I Putu Gede Yudhi Arjentinia², Sri Kayati Widyastuti³**

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

*Corresponding author email: upadanakumara99@gmail.com

How to cite: Kumara IDMU, Arjentinia IPGY, Widyastuti SK. 2025. The effectiveness of demodicosis management in peking dogs using a combination of ivermectin and amitraz. *Bul. Vet. Udayana*. 17(1): 83-90. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i01.p09>

Abstract

Demodicosis is a skin disease caused by *Demodex* mites and is commonly found in dogs. This study aims to evaluate the effectiveness of a combination of ivermectin and amitraz for the treatment of demodicosis in dogs. A three-year-old male Pekingese dog weighing 5.5 kg was presented to the Internal Medicine Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University, exhibiting lethargy and hair loss in the back, neck, legs, and extremities. Physical examination revealed alopecia, erythema, skin thickening, oily and scaly skin, a rancid odor, and hyperpigmentation. The dog exhibited a high level of pruritus. Routine hematological examination showed the dog was experiencing anemia and leukocytopenia. The diagnosis was confirmed as demodicosis based on microscopic examination of deep skin scrapings. The prognosis for this case was considered favorable. The dog was treated with subcutaneous ivermectin (Wormectin 0.5 mg/kg BW, PT. Medion Farma Jaya, Bandung, Indonesia) and antihistamine diphenhydramine HCL (Recodryl® 4 mg/kg BW, PT. Global Multi Pharmed, Semarang, Indonesia). Weekly baths with amitraz (V-Traz Amitraz 12.5%, PT. Olego Mandiri Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia) at a concentration of 500 ppm were administered, along with daily oral administration of a skin and coat supplement (Coatex® vetplus, Mega Utama Medica, DKI Jakarta, Indonesia) at a dose of one capsule. After 14 days, the dog's condition showed improvement, with reduced scratching intensity, decreased erythema, and resolution of the previously oily skin. Supportive therapy was continued for one month, with further evaluation planned. The dog demonstrated significant recovery following the treatment, and intensive care is recommended to prevent reinfection.

Keywords: *demodicosis, ivermectin, amitraz, deep skin scraping*

Abstrak

Demodekosis adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Demodex sp.* dan umumnya ditemukan pada anjing. Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas dari kombinasi ivermectin dan amitraz terhadap demodekosis pada anjing. Seekor anjing jantan ras peking berumur 3 tahun dengan bobot 5,5 kg datang ke Laboratorium Interna, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, dengan keadaan lemas, kerontokan rambut pada area punggung, leher, tungkai, serta ekstremitas. Pada pemeriksaan fisik ditemukan adanya alopesia, eritema, penebalan pada kulit, kulit berminyak dan bersisik, bau tengik, dan hiperpigmentasi. Anjing menunjukkan tingkat pruritus yang tinggi. Pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan anjing mengalami anemia dan leukositopenia. Diagnosa berdasarkan pemeriksaan mikroskopis dari kerokan kulit mendalam atau *deep skin scraping* adalah demodekosis. Prognosis pada kasus ini adalah *fausta*. Anjing kasus diterapi dengan menggunakan Ivermectin (Wormectin 0,5 mg/kgBB, PT. Medion Farma Jaya, Bandung, Indonesia) dan antihistamin diphenhydramine HCL (Recodryl® 4 mg/kg BB, PT. Global Multi Pharmalab, Semarang, Indonesia) secara sub kutan, dimandi dengan amitraz (V-Traz Amitraz 12,5%, PT. Olego Mandiri Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia) pada konsentrasi 500 ppm setiap minggu, dan suplemen kulit dan rambut (Coatex® vetplus, Mega Utama Medica, DKI Jakarta, Indonesia) 1 kapsul secara oral setiap hari. Evaluasi setelah 14 hari kondisi anjing telah mengalami perbaikan dengan berkurangnya intensitas menggaruk, eritema sudah mulai berkurang dan kulit yang awalnya berminyak sudah mulai menghilang. Pengobatan suportif yang diberikan tetap dilanjutkan dalam satu bulan kedepan untuk dievaluasi kembali. Anjing menunjukkan perbaikan kondisi setelah diberikan terapi dan diperlukan perawatan yang intensif terhadap anjing untuk mencegah infeksi kembali.

Kata kunci: demodekosis, ivermectin, amitraz, kerokan kulit mendalam

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit kulit yang paling sering terjadi pada anjing adalah demodekosis (Sivajothi *et al.*, 2015). Kondisi ini didefinisikan sebagai infeksi parasit yang memicu inflamasi pada kulit (Perego *et al.*, 2019). Ada tiga spesies *Demodex* yang dapat menginfeksi anjing, yaitu *D. canis*, *D. cornei*, dan *D. injai*. Tungau *D. canis* dan *D. injai* biasanya ditemukan di folikel rambut, kelenjar sebaceous, dan saluran sebaceous, sedangkan *D. cornei* berada pada lapisan superfisial stratum korneum di seluruh lapisan kulit (Sivajothi *et al.*, 2015).

Demodex adalah flora normal yang terdapat pada kulit anjing sehat. Infeksi terjadi ketika tungau mengalami multiplikasi berlebihan di kulit dan folikel rambut. Berdasarkan distribusi lesi, penyakit ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu demodekosis lokal dan umum. Pada bentuk terlokalisasi, lesi biasanya mencakup hingga empat area, termasuk wajah dan kaki depan, dengan diameter lesi kurang dari 2,5 cm. Sebaliknya, demodekosis umum melibatkan lebih dari empat area tubuh, termasuk dua atau lebih kaki dan seluruh tubuh (Mueller *et al.*, 2012). Menurut Gasparetto *et al.* (2018), kejadian demodekosis umum mencapai 60%, sedangkan bentuk lokal hanya sekitar 30%. Tanda klinis yang sering muncul meliputi eritema, pustula, krusta, hiperkeratosis, dan alopesia, dengan pioderma sebagai infeksi sekunder yang sering terjadi. Demodekosis umum juga dapat disertai limfadenopati, kelesuan, dan demam. Diagnosis penyakit ini paling sederhana dilakukan melalui pemeriksaan mikroskopis pada sampel kerokan kulit mendalam, kerokan kulit superfisial, dan *trichogram*.

Ivermectin adalah agen antiparasit yang bekerja dengan mengikat saluran ion klorida yang diaktivasi glutamat pada tungau *Demodex sp.*, menyebabkan kelumpuhan neuromuskular dan kematian parasit. Dalam pengobatan demodekosis, ivermectin telah menunjukkan efektivitas yang signifikan pada kasus demodekosis umum. Shoop *et al.* (2014) melaporkan bahwa ivermectin mampu mengendalikan populasi *Demodex sp.* secara efisien dengan risiko

toksisitas yang rendah, meskipun memerlukan perhatian khusus pada ras anjing tertentu, seperti Collie, yang rentan terhadap efek samping. Sebagai agen sistemik, ivermectin memberikan jangkauan terapi yang luas, memungkinkan pengendalian infestasi di berbagai area tubuh yang sulit dijangkau dengan aplikasi topikal.

Amitraz, di sisi lain, adalah agen topikal yang bekerja melalui penghambatan monoamine oksidase dan peningkatan aktivitas alfa-adrenergik pada tungau, sehingga mengganggu metabolisme dan fungsi fisiologisnya. Menurut Becskei *et al.* (2018), penggunaan amitraz secara mingguan pada konsentrasi 500 ppm efektif dalam mengurangi gejala klinis seperti alopesia, eritema, dan pustula, serta mengurangi jumlah tungau pada pemeriksaan kerokan kulit. Efektivitas kombinasi ini juga didukung oleh hasil histopatologi yang menunjukkan penurunan infiltrasi sel radang dan perbaikan struktur folikel rambut (Christian *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Rekam Medis

Sinyalmen

Seekor anjing ras Peking bernama Pugo, berjenis kelamin jantan berumur tiga tahun dengan berat badan 5,5 kg. Anjing berwarna coklat terang dengan postur badan tegap dibawa ke Laboratorium Interna, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.

Anamnesa

Anjing telah mengalami gatal-gatal semenjak tiga bulan lalu namun tidak pernah diobati oleh pemilik hingga gejalanya menjadi semakin parah. Belakangan ini nafsu makan menurun dan rambut di beberapa area tubuh seperti punggung, leher, tungkai, serta ekstremitas mengalami alopesia. Anjing kasus diberi makan 1-2 kali sehari dengan makanan yang dibuat sendiri oleh pemilik yaitu nasi berisikan hati ayam rebus dan diberi air minum PAM. Anjing kasus dipelihara dengan dilepas di lingkungan rumah dan kadang bermain dengan anjing lainnya dalam lingkungan perumahan. Anjing kasus tidak memiliki data riwayat vaksinasi dan obat cacing.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan klinis dilakukan secara inspeksi, palpasi dan auskultasi terhadap pasien. Kemudian dilakukan pemeriksaan status present meliputi pemeriksaan suhu, laju respirasi, denyut jantung dan pulsus. Secara inspeksi diamati kondisi hewan secara keseluruhan yakni keaktifan hewan, membran mukosa dan kondisi kulit hewan. Palpasi dilakukan pada bagian leher yang bengkak untuk mengetahui konsistensinya, turgor kulit, *Capillary Refill Time* (CRT) serta palpasi pada limfonodus untuk mengetahui adanya pembengkakan yang merupakan respon tubuh terhadap peradangan. Auskultasi dilakukan pada thorak untuk memeriksa organ sirkulasi dan respirasi, serta pada abdomen untuk memeriksa organ pencernaan.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan yang dilakukan untuk penunjang diagnosis yaitu pemeriksaan hematologi lengkap, *deep skin scrapping* dan sitologi kulit. Sampel darah diambil dari vena jugularis dan ditampung ke dalam tabung *Ethylene Diamine Tetra Acetate* (EDTA) agar tidak terjadi pembekuan darah, kemudian dilakukan pemeriksaan hematologi lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan fisik dilakukan melalui metode inspeksi, palpasi, dan auskultasi. Status pasien saat ini adalah suhu tubuh mencapai 38,2°C, frekuensi denyut nadi 120 kali per menit, frekuensi denyut jantung 130 kali per menit, frekuensi pernapasan 30 kali per menit, waktu pengisian kapiler (*Capillary Refill Time/CRT*) kurang dari dua detik, serta turgor kulit yang masih elastis (lihat Tabel 1). Pemeriksaan kulit dan kuku menunjukkan adanya kerontokan rambut hampir di seluruh tubuh, disertai eritema pada area yang mengalami alopesia, serta adanya krusta dan pustula di bagian medial ekstremitas kranial dan kaudal (lihat Gambar 1). Pemeriksaan pada mukosa mulut dan mata mengungkapkan adanya kepeucatan. Sementara itu, hasil pemeriksaan pada sistem sirkulasi, pernapasan, pencernaan, urogenital, muskuloskeletal, saraf, limfonodus, telinga, dan mata menunjukkan kondisi normal.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk mendapatkan diagnosa definitif adalah dengan melakukan *deep skin scrapping* pada bagian kulit yang gatal dan mengalami alopesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara dikerok pada bagian kulit yang gatal dan mengalami alopesia menggunakan scapel yang sudah disterilkan hingga berdarah, sampel diletakan pada objek glass dan diberikan KOH 10%, kemudian ditutup menggunakan *cover glass* dan diperiksa di bawah mikroskop. Hasil pemeriksaan tersebut didapatkan hasil yaitu adanya *Demodex sp.* yang berjumlah 5-8 pada satu lapang pandang (Gambar 2).

Pemeriksaan Hematologi Rutin

Hasil pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan bahwa hewan kasus mengalami anemia normositik normokromik dan leukositopenia yang ditandai dengan penurunan nilai. Hasil pemeriksaan darah disajikan pada Tabel 2.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, hasil pemeriksaan fisik berupa adanya kerontokan rambut, eritema, dan pustula serta pemeriksaan penunjang kerokan kulit dengan ditemukan tungau *Demodex sp.* maka anjing ras campuran pada kasus ini didiagnosis menderita demodekosis. Prognosis pada hewan kasus adalah *fausta*.

Diagnosa

Berdasarkan hasil anamnesa, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang meliputi hematologi lengkap dan *deep skin scrapping*, anjing kasus didiagnosis mengalami demodekosis.

Prognosa

Prognosa hewan kasus adalah *fausta*, karena *Demodex sp.* bersifat flora normal dalam kulit anjing serta tingkat keparahan lesi yang masih sedang, sehingga masih bisa sembuh dengan terapi dan pengobatan.

Terapi

Terapi yang diberikan pada hewan kasus dengan berat badan 5,5 kg yang didiagnosis menderita demodekosis adalah Ivermectin (Wormectin 0,5 mg/kgBB, PT. Medion Farma Jaya, Bandung, Indonesia) dan antihistamin diphenhydramine HCL (Recodryl® 4 mg/kg BB, PT. Global Multi Pharmalab, Semarang, Indonesia) secara sub kutan, dimandi dengan amitraz (V-Traz Amitraz 12,5%, PT. Olego Mandiri Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia) pada konsentrasi 500 ppm setiap minggu, dan suplemen kulit dan rambut (Coatex® vetplus, Mega Utama Medica, DKI Jakarta, Indonesia) 1 kapsul secara oral setiap hari. Evaluasi setelah 14 hari kondisi anjing telah mengalami perbaikan dengan berkurangnya intensitas menggaruk, eritema sudah mulai berkurang dan kulit yang awalnya berminyak sudah mulai menghilang. Pemeriksaan kerokan

kulit mendalam mengonfirmasi berkurangnya keberadaan tungau *Demodex sp.*, dengan jumlah awal 5–8 individu per lapang pandang sebelum terapi menjadi 1–2 individu per lapang pandang, menunjukkan efektivitas terapi kombinasi (lihat Gambar 3). Pengobatan suportif yang diberikan tetap dilanjutkan dalam satu bulan kedepan untuk dievaluasi kembali.

Pembahasan

Penanganan demodekosis pada anjing Peking dengan kombinasi Ivermectin dan Amitraz menunjukkan hasil klinis yang cukup baik, sebagaimana terlihat dari perbaikan kondisi anjing setelah 14 hari terapi. Dalam penelitian ini, seekor anjing Peking jantan berusia tiga tahun dan berbobot 5,5 kg mengalami gejala klinis khas demodekosis, termasuk alopesia, eritema, kulit berminyak, dan bau tengik. Pemeriksaan kerokan kulit mendalam mengonfirmasi keberadaan tungau *Demodex sp.*, dengan jumlah 5–8 individu per lapang pandang sebelum terapi. Setelah terapi, jumlah tungau menurun menjadi 1–2 individu per lapang pandang, menunjukkan efektivitas terapi kombinasi.

Ivermectin bekerja dengan mengikat saluran ion klorida yang diaktivasi glutamat pada tungau, menyebabkan kelumpuhan neuromuskular yang berujung pada kematian parasit (Shoop *et al.*, 2014). Amitraz, di sisi lain, menghambat fungsi monoamine oksidase, mengganggu metabolisme tungau dan menambah efektivitas terapi (Becskei *et al.*, 2018). Kombinasi ini memberikan hasil yang signifikan tidak hanya dalam mengurangi infestasi tungau, tetapi juga mengatasi gejala inflamasi dan lesi kulit yang parah. Hal ini didukung oleh pengamatan histopatologi kulit, di mana infiltrasi sel radang di lapisan dermis dan stratum spinosum berkurang secara drastis pasca terapi. Hasil ini sejalan dengan temuan Solanki *et al.* (2011), yang menyebutkan bahwa inflamasi kronis akibat infestasi *Demodex sp.* dapat diminimalkan dengan terapi yang efektif.

Hasil pemeriksaan hematologi juga menunjukkan adanya perbaikan, di mana anemia normositik normokromik dan leukositopenia yang awalnya ditemukan berangsur-angsur pulih. Hal ini dapat dijelaskan oleh berkurangnya infestasi tungau yang sebelumnya menjadi faktor utama peradangan sistemik. Seperti yang dijelaskan oleh Christian *et al.* (2023), infeksi sekunder oleh bakteri seperti *Staphylococcus sp.* juga dapat mempersulit kondisi klinis, tetapi kombinasi terapi yang mencakup antibiotik membantu mempercepat pemulihan.

Studi ini juga menyoroti pentingnya metode diagnostik yang tepat untuk memastikan keberhasilan terapi. Kerokan kulit mendalam terbukti menjadi alat diagnostik utama, sebagaimana disebutkan oleh Mueller *et al.* (2012), karena mampu mendeteksi tungau di kelenjar minyak dan folikel rambut, yang menjadi lokasi predileksi *Demodex sp.*. Selain itu, pengamatan lesi primer seperti pustula dan papula juga penting dalam menentukan area yang tepat untuk kerokan.

Perbandingan dengan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa terapi dengan *isoxazoline*, seperti Afoxolaner, memiliki efikasi yang sangat tinggi dengan pengurangan populasi tungau hingga 99% dalam 28 hari (Christian *et al.*, 2023). Namun, kombinasi Ivermectin dan Amitraz menjadi alternatif yang lebih ekonomis, meskipun memerlukan pemantauan lebih intensif untuk mencegah efek samping toksik, terutama pada ras yang sensitif. Gasparetto *et al.* (2018) juga melaporkan bahwa penggunaan Amitraz secara mingguan dapat memberikan hasil yang baik dalam pengobatan demodekosis umum.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan dalam penerapan terapi ini. Efek samping seperti iritasi lokal dari Amitraz dan risiko toksisitas Ivermectin pada ras tertentu memerlukan perhatian khusus. Selain itu, kepatuhan pemilik dalam menjalankan terapi berulang menjadi faktor penentu keberhasilan. Seperti yang dijelaskan oleh Singh *et al.* (2011), penghentian terapi sebelum waktu yang ditentukan sering kali menyebabkan kekambuhan, yang membuat

penanganan demodekosis menjadi tantangan bagi dokter hewan dan pemilik anjing.

Pengobatan demodekosis sering kali memerlukan waktu lama, dengan durasi pengobatan hingga tiga bulan atau lebih, tergantung pada keparahan kasus (Mueller *et al.*, 2012). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup edukasi pemilik, pemberian suplemen, dan pengobatan pendukung menjadi krusial untuk memastikan keberhasilan terapi jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan laboratorium, anjing kasus didiagnosis menderita demodekosis dengan prognosis fausta. Terapi dengan kombinasi Ivermectin (0,5 mg/kgBB) dan Amitraz (500 ppm) memberikan hasil yang baik pada hari ke-14. Terapi ini berhasil mengurangi gejala klinis seperti pruritus, alopesia, dan eritema, serta menurunkan populasi *Demodex sp.* pada pemeriksaan *deep skin scrapping*. Perbaikan signifikan juga terlihat pada parameter hematologi, yang menunjukkan pemulihan kondisi sistemik anjing. Dengan mekanisme kerja yang saling melengkapi, Ivermectin dan Amitraz memberikan hasil yang menjanjikan sebagai alternatif terapi ekonomis untuk demodekosis. Namun, terapi ini memerlukan pemantauan ketat untuk memastikan efektivitas pengobatan dan menghindari potensi efek samping toksik.

Saran

Disarankan agar pemilik hewan diberi edukasi mengenai pentingnya kepatuhan terhadap jadwal terapi hingga selesai, meskipun gejala klinis sudah membaik, untuk memastikan eradikasi total tungau *Demodex sp.* dan mencegah kekambuhan. Pemantauan ketat terhadap efek samping terapi, terutama pada penggunaan Ivermectin, perlu dilakukan secara rutin, khususnya pada ras anjing yang rentan terhadap toksisitas. Selain itu, melengkapi terapi dengan suplemen nutrisi untuk mempercepat regenerasi kulit serta menjaga kesehatan sistemik, bersama dengan pengelolaan lingkungan seperti menjaga sanitasi tempat tinggal anjing, sangat dianjurkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pemilik anjing kasus, Kepala Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana atas ijin penggunaan fasilitas sehingga pemeriksaan dan penanganan anjing kasus dapat dilaksanakan dengan baik, serta semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Becskei, C., Cuppens, O., & Mahabir, S. P. (2018). Efficacy and safety of sarolaner against generalized demodicosis in dogs in European countries: A non-inferiority study. *Veterinary Dermatology*, 29(3), 203-e72. <https://doi.org/10.1111/vde.12640>
- Christian, J., Jayanti, P. D., & Widyastuti, S. K. (2023). Efikasi Afoxolaner terhadap Demodekosis General pada Anjing Berdasarkan Histopatologi Kulit. *Buletin Veteriner Udayana*, 15(5), 747–756. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i05.p07>
- Gasparetto, N. D., Bezerra, K., Soares, L. M. C., Makino, H., Oliveira, A. C. S., Colodel, E. M., ... Sousa, V. R. F. (2018). Aspectos clínicos e histológicos da demodicose canina localizada e generalizada. *Pesquisa Veterinária Brasileira*, 38(3), 496–501. <https://doi.org/10.1590/1678-5150-PVB-5348>
- Mueller, R. S., Bensignor, E., Ferrer, L., Holm, B., Lemarie, S., Paradis, M., & Shipstone, M. A. (2012). Treatment of demodicosis in dogs: 2011 clinical practice guidelines. *Veterinary*

Dermatology, 23(2), 86-e21. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3164.2011.00954.x>

Perego, R., Proverbio, D., Spada, E., De Giorgi, G. B., & Ferro, E. (2019). Efficacy of concurrent ivermectin and amitraz therapy combined with supportive management in canine generalized demodicosis: A randomized trial. *Veterinary Dermatology*, 30(6), 487–e145. <https://doi.org/10.1111/vde.12784>

Shoop, W. L., Hartline, E. J., Gould, B. R., Waddell, M. E., McDowell, R. G., Kinney, J. B., ... Confalone, P. N. (2014). Discovery and mode of action of afoxolaner, a new isoxazoline parasiticide for dogs. *Veterinary Parasitology*, 201(3–4), 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2014.02.020>

Singh, S. K., Kumar, M., Jadhav, R. K., & Saxena, S. K. (2011). An update on therapeutic management of canine demodicosis. *Veterinary World*, 4(1), 41–44. <https://doi.org/10.5455/vetworld.2011.41-44>

Sivajothi, S., Reddy, B. S., & Rayulu, V. C. (2015). Demodicosis caused by *Demodex canis* and *Demodex cornei* in dogs. *Journal of Parasitic Diseases*, 39(4), 673–676. <https://doi.org/10.1007/s12639-014-0438-8>

Weiss, D. J., & Wardrop, K. J. (2010). *Schalm's Veterinary Hematology* (6th ed.). Ames, Iowa: Wiley-Blackwell.

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesen anjing kasus

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan*)	Keterangan
Suhu rektal (°C)	38,2	38,5-39,5	Meningkat
Detak jantung (kali/menit)	130	70-220	Normal
Pulsus (kali/menit)	120	70-220	Normal
Respirasi (kali/menit)	30	25-40	Normal
Capillary Refill Time/CRT (detik)	<2	<2	Normal

*) Sumber: Sturgess, 2012

Tabel 2. Hasil pemeriksaan *Complete Blood Count* (CBC) hewan kasus

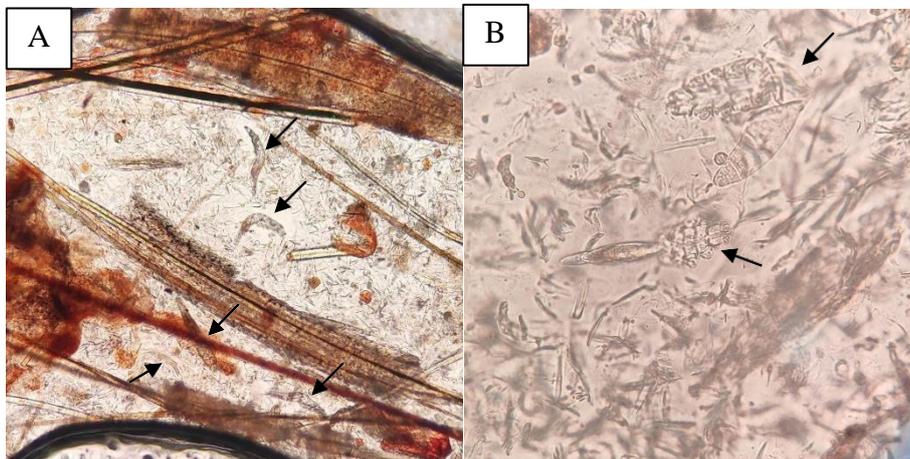
Parameter	Hasil	Nilai Referensi	Keterangan
WBC ($10^9/\mu\text{L}$)	5,35	6-17	Menurun
Limfosit ($10^9/\mu\text{L}$)	4,15	0,8-5,1	Normal
Granulosit ($10^9/\mu\text{L}$)	0,86	4-12,6	Menurun
RBC ($10^{12}/\mu\text{L}$)	4,68	5,5-8,5	Menurun
HGB (g/dL)	10,3	11-19	Menurun
HCT (%)	31,5	39-56	Menurun
MCV (fL)	67,3	62-72	Normal
MCH (pg)	22	20-25	Normal
MCHC (g/dL)	32,7	30-38	Normal
PLT ($10^9/\mu\text{L}$)	219	117-460	Normal
PCT (%)	0,145	0,1-0,5	Normal

Keterangan: WBC: *White Blood Cell*; RBC: *Red Blood Cell*; HGB: *Hemoglobin*; HCT: *Hematocrit*; MCV: *Mean Corpuscular Volume*; MCH: *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCHC: *Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration*; PLT: *Platelet*; MPV: *Mean Platelet Volume* (Weiss dan Wadrop, 2010).

Gambar



Gambar 1. Anjing kasus saat pemeriksaan fisik (A) alopesia, eritema, dan kulit berminyak pada sekujur punggung (B) kulit bersisik dan hiperpigmentasi (panah kuning).



Gambar 2. Tungau *Demodex sp.* (tanda panah) yang ditemukan pada hewan kasus pada metode *deep skin scrapping*. Perbesaran 100x (A) dan 400x (B).



Gambar 3. Kondisi anjing kasus setelah 14 hari pascapengobatan.